
Implementasi Komunikasi Interpersonal KH Abdullah Syukri Zarkasyi Dalam Membentuk Karakter Santri Sebagai Kader Dakwah

Sofia Budi Andri Aini¹

IAIN Ponorogo; Indonesia; email: anakuguruku1@gmail.com

Received: 27/05/2024

Revised: 16/06/2024

Accepted: 22/07/2024

Abstract

Each Islamic scholar (kyai) employs a unique interpersonal communication style when applying their leadership in their respective pesantren (Islamic boarding schools). This study aims to explore how KH Abdullah Syukri Zarkasyi implements interpersonal communication to create a systematic communication space within the pesantren, uncover the communication strategies used to shape the character of students (santri) as future Islamic propagators (dai), and examine how he preserves the tradition of effective communication in the pesantren setting. The theoretical framework employed in this research is the Fundamental Interpersonal Relationship Orientation (FIRO) Theory. This study adopts a constructivist paradigm and employs a qualitative descriptive research methodology. The subject of the research is KH Abdullah Syukri Zarkasyi. Data collection techniques involve a series of steps, including orientation and interviews, exploration and observation, and concluding with document analysis and review. KH Abdullah Syukri Zarkasyi establishes a relational communication space characterized by organized interactions that incorporate both verbal and non-verbal messages, conducted across various activities. The communication strategies employed are directly implemented through Guidance, Training, Task Assignment, Habit Formation, Supervision, and Exemplary Leadership (Uswatun Hasanah). This research contributes to understanding the role of interpersonal communication in Islamic education and leadership, highlighting its impact on fostering character development and maintaining a cohesive and effective pesantren culture

Keywords

Interpersonal Communication, Communication Space, Communication Strategy.

Corresponding Author

Sofia Budi Andri Aini

IAIN Ponorogo, Indonesia; bundasyalva82@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Strategi komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh KH Abdullah Syukri Zarkasyi memiliki keunikan tersendiri dan hal tersebut telah memberikan dampak positif terhadap perubahan karakter santri di Gontor sebagai kader dakwah. Saat ini jumlah pesantren semakin banyak dengan beragam segmen, namun sebagian besar kyainya masih



menggunakan pola komunikasi internal satu arah, Sedangkan KH Abdullah Syukri Zarkasyi lebih menerapkan model komunikasi tersistem yang berbeda, sehingga meskipun kyai telah meninggal dan berganti kepemimpinan selanjutnya pola komunikasi tetap dapat dilanjutkan karena telah terbentuk dalam sebuah sistem yang baik

Banyak alumni dari pesantren gontor yang memiliki kemampuan komunikasi dan diplomasi yang baik. Sehingga mereka mampu menjadi penggerak berbagai aktivitas dan kegiatan sosial, keagamaan juga sebagai tokoh masyarakat baik di bidang pendidikan, ekonomi, politik dan sebagainya. Banyak alumni gontor yang memiliki ghiroh besar utk mendirikan (pesantren –sebagai salah satu lembaga pencetak kader dakwah) yang menggunakan sistem sama seperti Gontor. Juga Loyalitas alumni kepada almamaternya cukup kuat. Keseluruhan hal tersebut di atas tentu tidak berlangsung begitu saja, tapi dipengaruhi oleh sistem komunikasi yang baik yang ditanamkan oleh kyai terhadap santrinya, sehingga dari sistem tersebut secara tidak langsung membentuk karakter yang kuat pada diri santri dan tertanam hingga mereka menjadi alumni

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif naratif: Deskriptif: penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk memberikan gambaran tentang suatu keadaan secara objektif.

Naratif: penelitian yang bertujuan untuk eksplorasi secara mendalam tentang makna yang diberikan orang pada pengalaman mereka. Peneliti deskriptif naratif bekerja dengan jumlah sampel subjek penelitian yang sedikit untuk mendapatkan wacana yang kaya. Penekanannya adalah pada pengalaman bertingkat. Secara umum metode ini mengambil bentuk mewawancarai orang-orang di sekitar topik yang menarik, dan mungkin juga melibatkan analisis dokumen tertulis karena objek penelitian dalam hal ini kyai syukri banyak mendokumentasikan karyanya dalam bentuk makalah, bulletin, buku dan sebagainya. Hal ini dilakukan untuk memudahkan peneliti menyusun data sebagaimana yang ada pada tujuan penelitian.

- a. Untuk mengetahui bagaimana KH Abdullah Syukri Zarkasyi menciptakan ruang komunikasi di lingkungan pesantren

- b. Untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan oleh KH Abdullah Syukri Zarkasyi dalam membentuk karakter kepemimpinan santri sebagai kader dakwah
- c. Untuk mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan KH Abdullah Syukri Zarkasyi dalam menjaga tradisi komunikasi yang tersistem di pesantren.

3. PEMBAHASAN

Kyai syukri dilahirkan dan dibesarkan dalam lingkungan pendidikan pesantren, lahir dari seorang ayah yang juga Kyai dan ibu seorang muslimah taat. Menempuh pendidikan di dalam dan luar negeri serta berbagai pengalaman organisasi yang didapatkan telah membentuk kepribadian beliau menjadi seorang leader yang kuat tangguh dan berkepribadian. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh keluarga, rekan, sahabat, para santri dan alumni pesantren Gontor.

Dalam prosesnya dilapangan ruang komunikasi yang diciptakan Kyai Syukri terdapat hubungan erat dengan teori FIRO yang berpendapat bahwa orang termotivasi untuk memenuhi tiga kebutuhan yaitu inklusi (kebutuhan merasa dimiliki), kontrol (kebutuhan untuk membentuk interaksi dengan orang lain), dan afeksi (kebutuhan untuk disukai dan menjalin hubungan) hal ini berkaitan erat dengan sifat Komunikasi Interpersonal, sehingga dari hal tersebut pola komunikasi baik antara Kyai dan santri, Kyai dan Asatidz, Asatidz dan santri juga antara santri dengan santri, dapat berjalan secara tersistem dan efektif.

Kyai Syukri menciptakan ruang komunikasi relasional, berada pada rangkaian yang terorganisir, melibatkan pesan verbal dan non verbal, berlangsung dalam berbagai aktivitas.

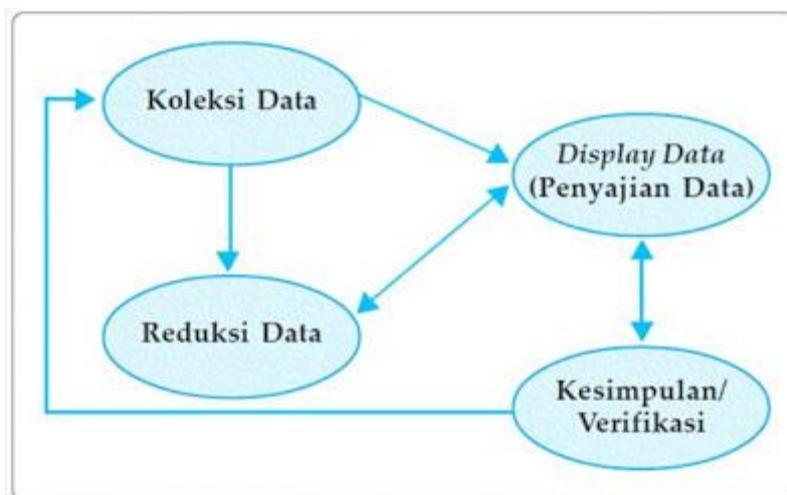
Adapun strategi komunikasi yang digunakan diaplikasikan langsung dalam bentuk Pengarahan, Pelatihan, Penugasan, Pembiasaan, Pengawasan dan Uswatun Hasanah.

Sedangkan peran beliau dalam menjaga tradisi komunikasi tersistem di pesantren adalah dengan melakukan tiga pendekatan komunikasi yaitu Pendekatan Manusiawi, Pendekatan Program dan Pendekatan Idealisme.

Tehnik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan konsep yang diberikan Miles dan Huberman yang mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan peneliti akan mengumpulkan data-data berupa rekaman yaitu hasil wawancara dicatat juga direkam dalam media elektronik (HP) dan dokumen yang berupa aktifitas langsung antara Kyai dan santri, kegiatan- kegiatan pondok pesantren dan lain sebagainya yang berkaitan dengan komunikasi kyai dengan para santri

Analisis data pada studi tokoh dilakukan sejak awal penelitian. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan penyempurnaan proposal atau disain bila dipandang perlu, memudahkan penemuan teori, dan memudahkan penetapan tahap-tahap pengumpulan data berikutnya.¹

Secara rinci penelitian kualitatif dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 5.3 Analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman.

Mengkaji ulang keabsahan data sebagai bagian dari penelitian kualitatif, studi tokoh harus pula memenuhi persyaratan sebagai suatu *disciplined inquiry*. Sebagaimana penelitian pada umumnya, setiap kegiatan studi tokoh haruslah dilaksanakan untuk memberikan kontribusi pada pengembangan keilmuan, artinya nilai temuannya memang penting atau cukup berarti (*meaningful topics, not trivial*)²

¹ Sukmadinata, Nana Syaodih. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya

² Sukmadinata

Untuk mendukung signifikansi temuan, maka diperlukan pengecekan keabsahan studi. Dalam penelitian kualitatif, termasuk studi tokoh, pengecekan dapat dilakukan dengan empat cara yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas data.³.

4. HASIL PENELITIAN

Untuk membentuk kader dakwah berjiwa pemimpin dan berkarakter, K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi bukan hanya me-manage, teach dan lead secara parsial. Malainkan total melakukan pendidikan kehidupan secara utuh dan melibatkan dirinya dengan berbekal iman, ilmu, amal, akhlaq, komunikasi/interaksi dan mental yang tangguh. KH Abdullah Syukri Zarkasyi menciptakan suatu ruang komunikasi yang tersistem dalam pesantren sehingga dari Pesantren Gontor dapat terlahir para kader dakwah yang berjiwa pemimpin, mampu menguasai permasalahan, selalu banyak mengambil inisiatif, tidak menunggu diperintah, mampu menciptakan pekerjaan dan tidak mencari pekerjaan'. Dalam prosesnya dilapangan ruang komunikasi yang diciptakan KH Abdullah Syukri Zarkasyi berhubungan erat dengan sifat Komunikasi Interpersonal, sehingga dari hal tersebut pola komunikasi baik antara Kyai dan santri, Kyai dan Asatidz, Asatidz dan santri juga antara santri dengan santri, dapat berjalan secara tersistem dan efektif. Adapun ruang komunikasi dengan merujuk pada sifat Komunikasi Interpersonal. KH Abdullah Syukri Zarkasyi menciptakan ruang komunikasi khusus dalam metode pembentukan karakter santrinya salah satunya dengan menggunakan komunikasi verbal dan non-verbal. Dalam prakteknya di lapangan komunikasi non verbal lebih ditujukan pada sikap dan penanaman etika.

Strategi Komunikasi Yang Dilakukan KH Abdullah Syukri Zarkasyi Dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan Santri adalah paduan dari perencanaan komunikasi dan manajemen komunikasi untuk mencapai tujuan. Strategi komunikasi yang di lakukan kyai Syukri sangat relevan dengan Teori Firo Fundamental interpersonal relationship orientation theory (yang digunakan sebagai panduan dalam penelitian ini)

³ Sukmadinata

berpendapat bahwa orang termotivasi untuk memenuhi tiga kebutuhan yaitu inklusi (kebutuhan merasa dimiliki), kontrol (kebutuhan untuk membentuk interaksi dengan orang lain), dan afeksi (kebutuhan untuk disukai dan menjalin hubungan). Kyai Syukri menerapkannya dalam 6 Strategi komunikasi utama yaitu: Pengarahan, Penugasan, Pelatihan, Pembiasaan, Pengawasan, Uswatun Hasanah (keteladanan)

5. KESIMPULAN

Pesantren merupakan ruang komunikasi yang kondusif untuk melakukan proses pembelajaran dan pengkaderan. Pesantren bukan saja memiliki ruang fisik yang memadai, tetapi juga dapat menjadi ruang psikis sehingga komunikasi apapun dapat berjalan secara kondusif. Pesantren merupakan ruang komunikasi yang menjadikan aktivitas komunikasi dapat berjalan efektif. Pesantren juga menjadi ruang komunikasi pembelajaran yang memadai sehingga para partisipan pendidikan (santri dan guru) dapat menikmati proses komunikasi yang berlangsung. Kesatuan antara ruang fisik dan psikis ini dapat membentuk ruang sosial yang kondusif untuk berlangsungnya komunikasi.

Dalam prosesnya dilapangan ruang komunikasi yang diciptakan Kyai Syukri terdapat hubungan erat dengan teori FIRO yang berpendapat bahwa orang termotivasi untuk memenuhi tiga kebutuhan yaitu *inklusi* (kebutuhan merasa dimiliki), kontrol (kebutuhan untuk membentuk interaksi dengan orang lain), dan afeksi (kebutuhan untuk disukai dan menjalin hubungan) hal ini berkaitan erat dengan *sifat Komunikasi Interpersonal*, sehingga dari hal tersebut pola komunikasi baik antara Kyai dan santri, Kyai dan *Asatidz*, *Asatidz* dan santri juga antara santri dengan santri, dapat berjalan secara tersistem dan efektif.

Upaya KH Abdullah Syukri Zarkasyi Dalam Menjaga Komunikasi Tersistem di Pesantren menggunakan beberapa pendekatan komunikasi, hal tersebut antara lain, *pertama* : Pendekatan manusiawi yaitu pendekatan secara fisik dengan cara memanusiakan kadernya (dalam hal ini para *ustadz* pengajar dan santri), bahwa kader adalah calon pemimpin yang harus disikapi dan dipersiapkan untuk menjadi pemimpin

Kedua, Pendekatan komunikasi *non verbal* dengan Program. Pendekatan ssecara fisik saja tidaklah mencukupi, harus dengan pendekatan program atau tugas. Bagaimanapun hebatnya pendekatan manusiawi dengan segala kebaikan hati belum cukup. Maka pendekatan komunikasi *non verbal* melalui tugas atau program justru akan menjadikan calon pemimpin menjadi lebih terampil, bertambah pegalaman dan wawasan.*Ketiga*, Pendekatan Idealisme. dalam proses pendidikan kaderisasi dakwah seperti di Gontor kedua pendekatan yan dipaparkan diatas belum cukup. Karena kedua pendekatan tersebut seringkali hanya bersifat pragmatis, belum menyentuh tataran isi dan nilai, filsafat dan ruh kegiatan yang diberikan. Maka haruslah ada pendekatan idealisme.

REFERENSI

- Aloliliweri, *Komunikasi antar pribadi*, Bandung: Cipta Aditya Bakti,1997.
- Arni, Muhammad. *Komunikasi Organisasi*. Bumi Aksar,Jakarta :2007
- Brent.D.Ruben.*Komunikasi dan Perilaku Manusia* Rajagrafindo, Jakarta:2017
- Budyatna,Muhammad *Teori Komunikasi Antarpribadi*,Kencana Prenanda Media Group, Jakarta :2011
- Djuarsa Sasa Sendjaja. 1998. *Pengantar Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Asifudin, Janan Ahmad. 2009. *Mengungkit Pilar-Pilar Pendidikan Islam (Tinjauan Filosofis)*. Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press.
- Chotimah, Chusnul., dan Muhammad Fathurrahman, 2014. *Komplemen Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Robbins, Stephen. 2002 *Prinsip-Prinsip Perilaku Organisasi* Jakarta: Erlangga
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 95.